

MASYARAKAT DAN PERUBAHAN SOSIAL PETANI PADI DI KECAMATAN BALINGGI

Nuraedah

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah

E-mail : nuraedaha@gmail.com

ABSTRAK

Pekerjaan sebagai petani padi merupakan pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Balinggi, terutama masyarakat suku Jawa dan Bali. Karena masyarakat suku Kaili dan Bugis di Kecamatan Balinggi lebih menyukai pekerjaan berdagang, nelayan dan berwirausaha. Banyaknya lahan sawah yang ada di Kecamatan Balinggi dan desa tetangga seperti Purwosari, membuat masyarakat di Kecamatan Balinggi banyak memanfaatkan mata pencaharian sebagai petani padi. Mereka menyatakan bahwa pekerjaan menjadi petani padi memiliki keuntungan yang cukup dalam sekali panen. Walaupun terkadang kondisi alam yang tidak bersahabat dengan pekerjaan mereka namun tetap banyak masyarakat yang masih menjadi petani padi. Bekerja sebagai petani memang harus menguras tenaga dengan berpanas-panasan dan harus bekerja dari subuh hingga sore hari. Namun semua itu mereka lakukan untuk mencari nafkah untuk keluarga mereka. Sehingga kebutuhan hidup mereka terpenuhi. Melakukan pekerjaan sebagai petani tidaklah mudah, dengan waktu 6 bulan dan dengan cuaca yang tidak bisa di duga, sehingga hasil yang akan di dapat juga tidak bisa ditebak akan bagus atau kurang bagus. Perubahan sosial petani karena faktor Ilmu dan teknologi telah menggeser jalinan komunikasi antar suami istri dalam keluarga di desa Balinggi.

Kata kunci : Masyarakat; Perubahan sosial; Petani

Submisi : 14 Desember 2018

Pendahuluan

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain. Didalam masyarakat ada kehidupan yang dijalani oleh setiap individu, yang melakukan pekerjaan sebagai petani padi. Karena banyaknya lahan pertanian sawah dan banyaknya tenaga kerja yang masih menganggur. Didalam pandangan masyarakat, pekerjaan seseorang sebagai buruh itu dipandang rendah.

Di Kecamatan Balinggi mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani padi. Tanaman padi telah membawa perubahan bagi masyarakat, sehingga pola hidup masyarakat di Kecamatan Balinggi telah mampu bertransformasi seiring berjalannya waktu.

Masyarakat Petani

Banyak definisi dari para ahli mengenai masyarakat. Masyarakat adalah “golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan

pengaruh- mempengaruhi satu sama lain” (Hassan Shadily, 1993: 47). Sedangkan menurut Soerjono Soekonto (1982: 4), Masyarakat adalah *orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Sesungguhnya tidak ada perbedaan dari definisi-definisi tersebut namun banyak persamaan dari definisi masyarakat yang sudah ada yaitu yang utama, masyarakat itu merupakan kelompok atau kolektivitas manusia yang melakukan antar hubungan, sedikit banyak bersifat kekal, berlandaskan perhatian dan tujuan bersama, serta telah melakukan jalinan secara bersinambungan dalam waktu yang relatif banyak.*

Menurut Elly M. Setiadi (2006: 82) bahwa *orang desa sangat terikat dengan tempat tinggalnya oleh karena itu kumpulan orang di desa merupakan bentuk khusus dari masyarakat yang lebih terikat pada daerah setempat, karena itu lebih tepat disebut sebagai masyarakat setempat (komunitas)”. Sebuah desa seringkali ditandai dengan kehidupan yang tenang dan mata pencahariannya kebanyakan sebagai petani atau nelayan, meskipun pekerjaan yang lain pun ada seperti tukang kayu atau tukang batu. Namun biasanya ketika pekerjaan bertani sedang tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan diluar petani.*

Menurut Yaco (2012: 15) bahwa *pekerjaan bertani biasanya dilakukan bersama-sama anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan itu. Petani merupakan sebagai orang desa bercocok tanam artinya, mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruang-ruangan tertutup di tengah-tengah kota atau dalam kotak yang diletakan diatas ambang jendela.*

Petani Padi

Jika kita mendengar kata petani selalu mengkaitkan dengan desa. Pertanian dalam arti luas , mencakup pertanian rakyat, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sedangkan pertanian dalam arti sempit adalah pertanian rakyat yang mencakup usaha pertanian keluarga yang memproduksi bahan makanan utama seperti beras, palawija (jagung, kacang-kacangan atau umbi-umbian) dan tanaman hortikultura yaitu sayur-sayuran dan buah-buahan. (Yaco, 2012 : 15). Petani merupakan sebagai orang desa bercocok tanam artinya, mereka bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruang-ruangan tertutup di tengah-tengah kota atau dalam kotak yang diletakan diatas ambang jendela. (Yaco, 2012 : 15). Dalam sejarah Indonesia, petani merupakan salah satu golongan/kelompok sosial yang mempunyai peranan cukup penting. Peranan mereka dalam memproduksi bahan makanan khususnya beras sangat strategis dalam menjamin kebutuhan pangan bagi semua orang. Oleh karena sebagian besar penduduk Indonesia mengkonsumsi beras, maka peran petani sangat sentral dalam menyediakan kebutuhan dasar itu. Padi/beras adalah makanan utama untuk semua kelas sosial dan merupakan tanaman utama dalam pertanian mereka (Geertz, Clifford, 1976: 109). Di suatu saat petani hidup dalam suasana yang yang serba kecukupan, harmonis, jauh dari konflik, dan mandiri; namun di saat yang lain, mereka dihadapkan pada situasi sulit seperti kekurangan pangan, kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan dari kekuatan eksternal.

Metodologi Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 21) bahwa

“metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balinggi, Kabupaten Parigi Moutong. Adapun penulis memilih lokasi ini disebabkan karena lokasinya yang memiliki banyak lahan pertanian yang sesuai dengan subyek penelitian, yang merupakan persawahan untuk pertanian padi. Selain itu dorongan untuk memperkenalkan wilayah Kecamatan Balinggi sehingga lebih dikenal dalam masyarakat.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini adalah pendekatan interdisipliner, dengan adanya perpaduan beberapa disiplin ilmu, maka akan lebih memudahkan kajian ini dengan melihat aspek historis, sosiologis serta ekonomi. Aspek sosiologinya yakni perubahan sosial yang disebabkan oleh pendidikan, dan ekonomi. Pada tulisan ini pendekatan sejarah dan pendekatan sosiologi berguna untuk mengetahui sejarah dan perkembangan ekonomi yang terjadi pada masyarakat petani padi di Kecamatan Balinggi. Demikian dengan adanya pendekatan yang digunakan, sehingga penulis memperoleh informasi mengenai kehidupan masyarakat petani padi di Kecamatan Balinggi.

Tahapan penelitian terdiri dari pengumpulan data dan analisis data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan obyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni melalui penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber terkait dengan tulisan, yakni berupa buku, majalah/jurnal, publikasi internet dan

sebagainya, serta penelitian lapangan. Penelitian lapangan berguna untuk mendapatkan data primer, oleh karena itu peneliti turun langsung ke lapangan, yakni melakukan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan wawancara dilakukan melalui beberapa informan yang mengetahui permasalahan penelitian, seperti Bapak Komang Sudiarta dan lain-lain yang menetap dan tinggal di Kecamatan Balinggi.

2. Analisis Data

Setelah memperoleh data dari hasil penelitian kepustakaan dan hasil penelitian lapangan baik observasi, wawancara maupun dokumentasi langkah selanjutnya adalah analisis data. Menurut Patton dalam Basrowi dan Suwandi (2008:91) bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, antara lain reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses pengumpulan data maka kita akan melakukan reduksi (pengolahan data), lalu penyajian data kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

Latar Belakang Masyarakat menjadi Petani

Masyarakat di Kecamatan Balinggi sebagian besar adalah petani. Hal ini dikarenakan dimana kondisi sekitar dan lahan sawah yang begitu luas memungkinkan melakukan aktivitas pertanian. Hal ini terlihat dari lahannya yang masih sangat luas dan cuaca yang mendukung. Terkadang hasil pertanian di kecamatan Balinggi lebih tinggi dibandingkan hasil pertanian di kecamatan lain.

Selain lahan dan cuaca yang mendukung, masyarakat juga memiliki keahlian untuk bekerja sebagai petani.

Kehidupan para petani di Kecamatan Balinggi kini ibarat berada di ujung tanduk. Jika mereka berhenti sebagai petani dan mencari pekerjaan lain yang tentu tidak mudah diperoleh, kehidupan keluarganya pasti terancam. Jika meneruskan pekerjaan sebagai petani, hasilnya tidak menguntungkan.

Namun dibalik itu semua masyarakat sangat menikmati menjadi seorang petani karena mereka secara bahu membahu dalam kegiatan gotong royong dalam menggarap padi.

Sistem Kerja Petani Padi di Kecamatan Balinggi

Jika kita membicarakan sistem berarti membicarakan cara. Sistem adalah seperangkat unsur yang berada dalam interaksi, seperangkat obyek bersama, hubungan sesama obyek dan hubungan antara lambang-lambanganya. Petani memiliki sistem kerja yang berbeda dengan sistem kerja guru dan pekerjaan lainnya.

Kondisi alam tidak hanya mempengaruhi faktor produksi yang umumnya berupa lahan yang baik atau buruk, hujan yang cukup dan suhu yang cocok untuk pertumbuhan dan pekerjaan, tetapi juga mempengaruhi tipe pemilikan tanah suatu daerah. Sawah yang luas misalnya, jarang terdapat di wilayah yang kondisinya miskin dan topografinya pegunungan, yang berperan penting disini adalah lahan pertanian, dimana fungsi lahan sebagai dasar bagi pemenuhan kehidupan seseorang, tempat tinggal, sarana produksi, komoditi kekayaan, tabungan hari tua, basis kekuasaan, atau obyek martabat.

Sistem pertanian yang dilakukan oleh petani di kecamatan Balinggi untuk mengerjakan padi mereka dalam setahun panen hanya terjadi dua kali, hal ini disebabkan karena iklim dan menunggu padi

menguning. Masyarakat di Kecamatan Balinggi mengolah sawah tidak dengan sendirinya, bahkan mereka bekerja secara berkelompok. Petani yang bertanam padi di lahan sawah terlebih dahulu memanfaatkan saluran irigasi kecil yang mampu menyalurkan air ke lahan mereka, untuk mengairi lahan sawah agar tanah yang tadinya keras menjadi basah dan akhirnya berubah menjadi lumpur.

Menjelang musim hujan tiba mereka menghamburkan gabah yang akan menjadi bibit tanaman padi. Biasanya lahan yang diperlukan hanya petakan kecil yang ukurannya 1×2 m. Ada berbagai jenis padi di Kecamatan Balinggi, namun petani memilih jenis yang sesuai dengan tanah dan iklim setempat. Dengan menunggu selama 1 sampai 2 minggu bibit atau semaian itu mengeluarkan akar dan mulai tumbuh tinggi sekitar 4 cm, maka petani menyiapkan lahan di dekatnya dengan membersihkan rumput-rumput dan dapat digemburnya dengan bajak.

Masyarakat di Kecamatan Balinggi menggunakan *traktor* untuk membajak sawah. Bila air hujan lebat dan sudah meresap ke dalam tanah, maka semaian-semaian itu dipindahkannya ke tempat yang sudah disiapkan, dengan lahan yang lebih luas, yang terlebih dulu ditanam secara bercelah-celah, pekerjaan itu dilakukan dengan tangan. Biasanya masyarakat di Kecamatan Balinggi mencari buruh sebanyak 10 orang untuk mengerjakan 1 hektar dalam sehari, mereka biasanya diupah sesuai dengan harga beras, misalkan harga beras Rp. 7000/perkilo, maka petani memperoleh upah seharga beras tersebut, yakni Rp. 7000/kilo untuk seluruh buruh.

Sambil menunggu padi siap panen para petani setiap hari mengontrol padi mereka karena hama tumbuhan di pinggir-pinggir padi harus dibersihkan dari rumput-

rumpun yang ada agar tidak mengganggu pertumbuhan padi. Sementara tanaman itu bertambah besar dan hujan semakin lebat serta airnya melanda tanah sawah, maka pematang-pematang sawah harus diperbaiki dan mengalirnya air diatur. Kalau air sudah susut, maka sawah menjadi kering; berkat panas matahari padinya mulai berisi. Selama padi berisi dan mulai kekuningan, petani setiap sore melakukan kegiatan mengusir burung, dan membuat orang-orangan sawah untuk menakut-nakuti burung. Mereka mengusir burung dengan cara berteriak dan membawa bendera-bendera yang terbuat dari plastik, secara spontan burung-burung itu terbang namun pada siang hari mereka mulai menghinggapi padi-padi yang mulai kekuningan itu. Saat padi terlihat sudah siap untuk di panen maka petani mulai menyiapkan peralatan untuk memotong padi.

Biasanya petani memanggil keluarga baik perempuan maupun lelaki untuk membantu memotong padi karena pekerjaan ini tidak mungkin dilakukan sendirian. Kegiatan ini biasanya disebut dengan “*ngerontok*” bagi orang di Kecamatan Balinggi, orang-orang yang membantu memotong padi diupah dengan gaji harian 1 orang Rp. 150/hari atau dengan memberikan beras saat pekerjaan menggiling usai dilaksanakan.

Padi pun mulai dipotong, setelah semua padi dipotong maka padi-padi itu dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam mesin rontok untuk memisahkan batang dan biji padi. Jika padi bagus hasilnya akan banyak dalam 1 hektar biasanya mendapatkan 60 karung padi. Setelah semua kegiatan di sawah berakhir maka para petani harus menjemur padi-padi mereka di lantai yang bersemen sampai padi mereka sudah kering, barulah para petani mencari tempat gilingan untuk menggiling padi-padi mereka.

Selain mendapatkan padi, petani juga mendapatkan wot yang dapat dipakai untuk makanan babi. Dari 60 sak padi akan menyusut menjadi 33 sak beras, dengan isi karung 50 kg. Kalau diuangkan dengan harga beras saat ini $\text{Rp } 6.500 \times 50 \text{ kg} = \text{Rp. } 300.000$, maka $\text{Rp. } 300.000 \times 33 \text{ sak} = \text{Rp. } 9.900.000$.

Berdasarkan hasil wawancara saya bersama bapak Budiarta selaku petani di Kecamatan Balinggi, mengatakan :

Hasil yang saya dapatkan belum seberapa dengan biaya dan tenaga yang sudah saya keluarkan selama 6 bulan. Namun saya tetap melakukan pekerjaan ini karena hanya pekerjaan ini yang bisa saya lakukan. Terkadang sambil menunggu untuk dapat bersawah lagi saya melakukan pekerjaan sambilan dengan menjadi buruh di desa-desa lain yang panennya tidak bersamaan dengan desa saya. Biasanya saya mendapatkan upah 150 perhari. Dari kegigihan saya sekarang saya telah memiliki rumah sendiri dan bisa menghidupi keluarga saya (Wawancara tanggal 25 Desember 2017).

Perubahan Sosial Masyarakat Petani Padi di Kecamatan Balinggi

Perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Balinggi adalah suatu variasi dan cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Perubahan sosial ini terjadi karena ada faktor dari dalam dan luar. Faktor dari dalam yaitu bertambahnya jumlah penduduk di Kecamatan Balinggi,

hal ini terjadi karena tingkat kebutuhan hidup warga kecamatan Balinggi semakin meningkat, konflik dalam masyarakat di Kecamatan Balinggi karena sengketa tanah, adanya pekerjaan yang lebih menjanjikan. Sedangkan faktor dari luar yaitu adanya kontak kebudayaan antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki kebudayaan yang berbeda.

Saat ini masyarakat di Kecamatan Balinggi telah mengalami perubahan sosial, dahulu hampir semua masyarakat bekerja sebagai petani, namun dengan semakin berkembangnya zaman maka banyak masyarakat yang berpindah profesi mencari pekerjaan lain, mulai dari menjadi guru, pegawai kesehatan, polisi, pegawai bank, pedagang dan wiraswasta. Mereka mengatakan bahwa menjadi petani tidaklah mudah dan memerlukan waktu lama untuk mendapatkan hasil (uang).

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Balinggi adalah petani penggarap. Sehingga makin sulit memperoleh penghasilan seperti yang diinginkan. Apalagi pada musim hujan tiba, ancaman banjir makin membuat para petani merugi. Hasil panen menyusut atau malah tidak ada sama sekali karena diterjang ganasnya air.

Akibat penghasilan yang terus menurun yang biasanya menjadi Rp150.000 dan Rp. 200.000/bulan, menyebabkan para petani beralih profesi. Belum lagi harga-harga kebutuhan pokok dari waktu ke waktu terus meningkat, ditambah lagi biaya pendidikan dan kesehatan juga terus melambung. Hal ini menjadi ancaman bagi para petani, maka dari itu banyak petani sawah yang beralih ke petani empang demi meningkatkan taraf hidup mereka.

Wawancara dengan bapak Komang Sudiarta yang mengatakan bahwa “saya meninggalkan pekerjaan saya sebagai petani

padi lalu melakukan pekerjaan sebagai wiraswasta karena penghasilannya lebih cepat dirasakan, dengan anak berjumlah 4 saya harus mencari nafkah dan memberi uang harian untuk bekal mereka”. (Wawancara tanggal 27 Maret 2017).

Selain itu banyak lahan persawahan yang diubah menjadi pemukiman warga, karena kurangnya lahan tempat tinggal untuk masyarakat, dimana masyarakat saat ini sudah mulai bertambah.

Masyarakat di Kecamatan Balinggi terus-menerus mengalami perubahan sosial baik itu perubahan positif maupun negatif. Kalau perubahan sosial yang positif dapat saya ambil contoh yaitu ibu-ibu dan bapak-bapak yang dulunya tidak tahu dan tidak mau menggunakan HP sekarang seiring berkembangnya teknologi, maka mereka sudah mulai memiliki dan menggunakan Hp. Contoh lain lagi banyak ibu-ibu yang mau mempercantik diri mereka dengan sering ke salon untuk meluruskan rambut yang sering disebut *rebonding*. Ini berarti gaya hidup atau style juga mempengaruhi masyarakat di Kecamatan Balinggi. Sedangkan perubahan sosial yang sifatnya negatif, dimana banyak anak-anak kecil yang masih dibawah umur sudah berani membawa motor sendiri. Sehingga sangat membahayakan bagi anak-anak itu sendiri. Selain itu banyak suami isteri yang memiliki HP, berdampak besar terhadap hubungan suami istri (renggang), hal ini berdasar informasi dari informan Niluh seorang mahasiswa, yang menurutnya “akibat teknologi maka berdampak secara negatif dalam hubungan keluarga, yakni keharmonisan dan kekompakan keluarga berkurang bahkan komunikasi pasangan suami istri berkurang. Padahal intinya dalam membangun sebuah rumah tangga perlu komunikasi yang intim antar pasangan, mengingat komunikasi intim antar suami istri menjadi sangat penting untuk

membangun kokohnya bahtera dalam rumah tangga, guna menghindari miskonsepsi antar suami istri. Tanpa disadari melalui komunikasi intim akan melahirkan keluarga yang berkualitas. Komunikasi keluarga sebagai layaknya hubungan suami istri akan mempengaruhi kehidupannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian keluarga yang ideal membutuhkan pola komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang melatarbelakangi. Hal ini dipertegas karena setiap keluarga masing-masing memiliki problem karena situasi yang berbeda pula.

Kesimpulan

Masyarakat di Kecamatan Balinggi sebagian besar adalah Petani, mereka bekerja sebagai petani karena lahan persawahan yang sangat luas di Kecamatan Balinggi, cuaca yang sangat bagus untuk bertani padi. Kehidupan para petani di Kecamatan Balinggi kini ibarat berada di ujung tanduk. Jika mereka berhenti sebagai petani dan mencari pekerjaan lain yang tentu tidak mudah diperoleh, kehidupan keluarganya pasti terancam. Jika meneruskan pekerjaan sebagai petani, hasilnya tidak menguntungkan. Namun dibalik itu semua masyarakat sangat menikmati menjadi seorang petani karena dalam bekerja banyak kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh para petani dalam menggarap padi.

Sistem pertanian yang dilakukan oleh masyarakat petani padi di Kecamatan Balinggi dimulai dari menyiapkan lahan, menyiapkan bibit, menanam padi ke lahan yang lebih luas, membersihkan di sekitar padi, mengusir burung, memotong padi, menjemur dan terakhir menggiling. Saat ini masyarakat di Kecamatan Balinggi telah mengalami perubahan sosial dahulu hampir

semua masyarakat bekerja sebagai petani, namun dengan semakin berkembangnya zaman maka banyak masyarakat yang berpindah profesi mencari pekerjaan lain, mulai dari menjadi guru, pegawai kesehatan, polisi, pegawai bank, pedagang dan wiraswasta. Mereka mengatakan bahwa menjadi petani tidaklah mudah dan memerlukan waktu lama untuk mendapatkan hasil (uang).

Daftar Pustaka

- Basrowi, Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bps. 2010. *Kecamatan Balinggi dalam Angka 2010*. Parigi Moutong: Badan Pusat Statistik.
- Geertz, Clifford, 1976. *Involusi Pertanian*. Jakarta: Bhratara.
- Helius Sjamsuddin, 2007. *Metodologi Sejarah*. Ombak: Yogyakarta
- Kuntowijoyo, 2003. *Metodologi Sejarah*. PT. Tiara Wacana: Yogyakarta
- M. Elly Setiadi. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Shadily Hassan. 1993. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Wawancara dengan Budiarta, Umur 28 tahun di desa Malakosa.
- Wawancara dengan Komang Sudiarta, Umur 46 tahun di desa Lebagu.
- Yaco. 2012. *Sejarah Sosial Budaya Lauje (Studi Kasus Petani Bawang Merah di Desa Palasa)*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu. Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako.

